

Halaman 32-40 ✓

Bunga Rampai

IIIA.1a.2.1

PEMAHAMAN KONTEKSTUAL

PENDIDIKAN UMUM

Isu-isu Nilai Dalam Penomona Kehidupan Bangsa
Di Era Globalisasi Pasca Reformasi

Editor :

Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed.

Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd.



Bunga Rampai
**PEMAHAMAN
KONTEKSTUAL
PENDIDIKAN UMUM:**

**Isu-Isu Nilai dalam Fenomena Kehidupan Bangsa di
Era Globalisasi Pasca Reformasi**

Judul : Bunga Rampai

PEMAHAMAN KONTEKSTUAL

PENDIDIKAN UMUM

Isu-Isu Nilai dalam Fenomena Kehidupan

Bangsa di Era Globalisasi Pasca Reformasi

Penulis : Tim Mahasiswa S-3 Prodi Pendidikan Umum 2007/2008

Pasca Sarjana - Universitas Pendidikan Indonesia

Editor : Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed., Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd.

Direkonstruksi Oleh : Drs. Tri karyono, M.Sn., Drs. Warlim, M.Pd.

Copy Right © 2008 CV. Yasindo Multi Aspek

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Tidak diperkenankan Memperbanyak isi buku ini

Dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari

Penerbit

ISBN : 978-979-15497-7-6

Setting : Angga Yasindo

Desain Cover & lay Out : Tri Karyono, Drs. M.Sn.

Diterbitkan Oleh : CV. YASINDO MULTI ASPEK

Jalan Yupiter VII 53 C Bandung

(022) 7564428

Bunga Rampai

PEMAHAMAN KONTEKSTUAL PENDIDIKAN UMUM: Isu-Isu Nilai dalam Fenomena Kehidupan Bangsa di Era Globalisasi Pasca Reformasi

Editor:

Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed.

Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd.

Direkonstruksi oleh:

Drs. Tri karyono, M.Sn.

Drs. Warlim, M.Pd.

Tim Penulis:

**Cik Suabuana, Kusnandi, Sarjio, Warlim, Sutrisna Wijaya, Supriadi,
Osa Juarsa, Zulkarnaen, Abas Asyafah,
Tri Karyono, Rita Milyartini, Dewi Sadiah, Dedi Rosala,
Tamsik Udin, Hartono, Jenuri. Trisnahada**

**Kerja Sama Penerbit CV. Yasindo Multi Aspek
dengan Prodi Pendidikan Umum
Pasca Sarjana UPI**

 **Penerbit:
CV. Yasindo Multi Aspek**

 **Prodi Pendidikan Umum
Sekolah Pasca Sarjana UPI**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Menuju Masyarakat Madani Yang Demokratis Suatu Tinjauan Isu Global dan Isu Pertahanan Keamanan Oleh : Cik Suabuana	1
Isu-Isu Ekonomi Dalam Cakrawala Pendidikan Umum Oleh : Kusnandi	21
Cakrawala Pendidikan Nilai Oleh : Sarjio	32
Isu Politik: Disintegrasi, Semangat Nasionalisme Dan Retorika Elit Politik Oleh: Warlim	41
Kepemimpinan Dalam Krisis Oleh: Sutrisna Widjaja	71
Cakrawala Pendidikan Umum Oleh: Supriadi	80
Isu Ideologi Pancasila Oleh: Osa Juarsa	115
Isu-Isu Pendidikan Di Indonesia Oleh: Zulkarnaen	134
Argumen Isu-Isu Sosio-Religi Kontemporer serta Implikasinya bagi Pendidikan Agama Oleh: Abas Asyafah	150

Isu Media: Era Cyberspace sebagai Prospek dan Tantangan Pendidikan Nilai Oleh: Tri Karyono	187
Perubahan Nilai Sosial Budaya sebagai Dampak Arus Budaya Populer Oleh: Rita Milyartini	220
Isu Perempuan Kepemimpinan Perempuan dalam Kesetaraan Gender Oleh: Dewi Sadiyah	229
Isu Hukum Law Enforcement dalam Penerapan Pemberantasan KKN di Indonesia Oleh: Dedi Rosala	249
Isu Kepemudaan Oleh: Tamsik Udin	268
Isu-Isu dalam Bidang Psikologi Konformitas dan Identitas Diri dalam Perspektif Psikologis Oleh: Hartono	280
Mengapa Generasi Muda Mudah Terkena Narkoba dan Sex Bebas? Dan Mengapa Budaya <i>Feodalisme</i> Sulit Dikikis dari Struktur dan Kultur Masyarakat Indonesia Oleh: Jenuri	297
Isu Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Oleh : Trisnahada	330

CAKRAWALA PENDIDIKAN NILAI

Oleh: Sarjio

A. PENGANTAR

Realitas kehidupan bermasyarakat selalu dihadapkan dengan dua kondisi yakni kondisi positif dan kondisi tidak menguntungkan, termasuk di dalamnya tentang percaturan per-politik-kan di negeri tercinta ini. Sebagai insan akademisi kita diharapkan mampu berdiri dalam posisi netral dalam mengkritisi setiap kebijakan pemerintahan yang sedang berkuasa.

Ketidakmenentuan konsidi politik sejak digulirkannya amandemen UUD 1945 seperti pemilihan presiden, gubernur, bupati/walikota secara langsung tidak sedikit mengalami goncangan dan keterpurukan yang terjadi di beberapa daerah. Bahkan para elit politik yang selalu mengatasnamakan rakyat dan mengaku sebagai seorang yang negarawan/nasionalis ternyata hanyalah isapan jempol belaka. Hal tersebut terlihat ketika diumumkan hasil pemilu maupun pilkada, mereka tidak mampu menunjukkan sebagai seorang yang kesatria, yang dengan hati legawa menerima kekalahan atau mengucapkan selamat kepada rivalnya yang memperoleh suara lebih banyak dan dinyatakan menang dalam pemilu/pilkada tersebut. Yang muncul justru umpatan dan ungkapan tidak puas terhadap hasil pemilu atau pilkada, mereka justru menuduh KPU/KPUD yang memihak, tidak jujur, bahkan menganggap tidak becus dalam menyelenggarakan pemilu/pilkada dan sebagainya. Kesimpulan sementara yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut adalah para elit politik atau para pelaku politik belum/tidak ada kemampuan menerima kekalahan atau belum siap berkompetisi.

B. PEMBAHASAN

1. Mengapa politisi Indonesia saat ini cenderung menyalahkan rezim yang lalu daripada melihat tantangan masa depan, membenarkan pihak sendiri, meyalahkan pihak lain, dan bersaing secara tidak sehat?

Menjawab soal tersebut di atas, kata yang paling tepat adalah *benar* bahwa kecenderungan setiap terjadi pergantian pimpinan negara selalu menyalahkan, bahkan selalu mencurigai hasil perolehan suara dari setiap kandidat terutama yang menjadi rivalnya. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, namun faktor yang fundamental menurut penulis adalah dari faktor pendidikan, dan lebih khusus lagi adalah materi pelajaran “Sejarah” di sekolah, mengapa?

Seperti kita lalui bersama bahwa sejak kita duduk di bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, belajar sejarah Indonesia tidak ubahnya mempelajari peristiwa “balas dendam” dari setiap perebutan kekuasaan. Contoh konkrit ketika mempelajari sejarah kerajaan Singasari yang isi materi atau substansinya sangat sarat dengan “peristiwa balas dendam” yakni oleh Ken Arok seorang hamba sahaja mampu merebut tahta kekuasaan Tunggal Ametung dengan jalan membunuh dan merebut kerajaan beserta permaisuri raja, selanjutnya Ken Arok dibunuh oleh Anusapati anak dari Ken Dedes dengan tunggal Ametung, Anusapati juga dibunuh oleh Tohjaya anak dari Ken Arok dengan Ken Dedes, dan begitulah seterusnya, hingga keruntuhan kerajaan Singasari.

Berangkat dari pengalaman sejarah tersebut di atas, kita diberi contoh oleh para pendahulu kita yang menaladani sifat dan “balas dendam” dalam setiap perebutan kekuasaan atau perubahan rezim.

Gambaran tersebut dapat kita petik hikmahnya bahwa tidaklah mengherankan jika pada saat ini ada kecenderungan pada

saat pergantian suatu rezim akan selalu menyalahkan rezim sebelumnya, dan akan membenarkan pihak sendiri sebagai rezim yang “lebih baik”. Apabila kita cermati pendapat Bung Karno yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai sejarahnya” dengan judul pidatonya “Jasmerah” (Jangan lupa Sejarah). Hal tersebut mengandung arti bahwa setiap rezim itu telah membuat sejarah terlepas dari seberapa besar presentase benar atau salahnya, yang jelas bagi rezim yang baru seharusnya mengevaluasi hasil kerja rezim yang lama dengan hati yang terbuka, yang baik untuk dipertahankan dan dilanjutkan, dan hal-hal yang jelek dari rezim itu dijadikan pengalaman jangan sampai hal tersebut terulang kembali.

Sementara menurut model yang dikembangkan Robert Enright (dalam Ratna Megawangi, 2007) tentang *forgiveness education*, ada 4 aspek yang harus diperhatikan dalam menyikapi permusuhan, yakni:

1. Adanya kesadaran untuk menerima kenyataan
2. Merasakan langsung yang diperoleh dari suatu kedamaian
3. *Masing-masing individu harus dapat membuat keputusan untuk memaafkan dari pada hanya mengingat-ingat hal-hal yang negatif dari rezim sebelumnya*
4. Melakukan usaha internal pada individu untuk selalu melihat segi positif dari pihak rivalnya.

Aspek ketiga dan keempat inilah yang tersulit untuk dilaksanakan, karena ini memerlukan usaha yang sangat keras pada tingkat individu, sudah mampukah kita menerima kekalahan dari suatu ajang kompetisi?

Untuk mengenalkan bagaimana memilih untuk memberikan maaf atau mengucapkan selamat atas prestasi yang dicapai oleh

pihak lawan, berikut dikisahkan komunikasi seorang kakek dengan cucunya, sbb:

Seorang Kakek bercerita pada Cucunya bahwa pada diri Kakek ada dua serigala, yaitu serigala baik dan serigala jahat. Serigala baik tidak pernah menyerang, ia hidup damai dan tenteram dengan semua yang ada dikelilinginya. Ia hanya menyerang kalau memang harus mempertahankan diri, dan itupun dia lakukan dengan baik dan adil. Tetapi serigala yang satu ini, wah! Penuh dengan kemarahan. Kejadian sekecil apapun pasti akan membuatnya marah. Ia membenci dan memerangi siapa saja, walaupun tanpa alasan yang jelas. Ia tidak bisa berpikir jernih, karena rasa kebencian dan kemarahannya yang telah menguasai akal sehatnya. Kakek melanjutkan ceritanya “Alangkah sulitnya hidup dengan dua jenis serigala, keduanya berebut ingin saling menguasai jiwa kakek” Si cucu bertanya “Serigala mana yang menang kek?” Kakek menjawab; “Tentu saja yang menang adalah serigala yang kakek beri makan”. Si Cucu terbangong-bengong sambil memikirkan serigala mana ya yang Kakek beri makan?

Kisah di atas memberi inspirasi kepada kita, jika kita hanya menuruti nafsu kebencian, kedengkian, kemarahan, berarti kita memberi makanan kepada serigala jahat, maka serigala tersebut akan bertambah besar dan kuat badannya, dan ia akan menguasai jiwa kita sehingga kita menjadi bersikap seperti serigala jahat. Sedangkan serigala baik, karena tidak pernah diberi makan, lama kelamaan akan lemah dan mati, demikian sebaliknya jika kita akan selalu memilih untuk bersabar, memaafkan, berfikir positif, dan menyayangi sesama berarti kita sedang memberi makan serigala baik, serigala jahat akan kelaparan dan lama kelamaan akan melemah dan akhirnya mati.

Dari pembahasan soal pertama dapat disimpulkan bahwa perlu adanya peninjauan kembali materi sejarah Indonesia yang berisikan tentang retorika balas dendam, dan jika tidak memungkinkan yang harus dilakukan perubahan adalah strategi guru sejarah dalam menyampaikan materi sejarah, misalnya, guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa: ... seorang anak desa dengan hidup yang sangat bersahaja karena berusaha kerja keras untuk mencapai cita-citanya ternyata ia (Ken Arok) mampu memenuhi cita-citanya, demikian pula kalian ...". Selanjutnya perlu adanya peninjauan kembali slogan-slogan yang ada pada masyarakat sekarang ini yang memiliki kecenderungan membuat masyarakat menjadi "malas", misalnya slogan "Negara yang subur makmur, Gemah ripah lohjinawi" dsb. Penulis sarankan meminjam contoh negara Jepang yang memiliki slogan dalam masyarakat antara lain: "Jika ingin *hidup* harus *makan*, jika ingin *makan* harus *bekerja*, jika ingin *bekerja* harus punya *keterampilan*".

Sementara, salam dunia pendidikan kita hendaknya dilandasi dengan pendidikan karakter bangsa, yaitu menuju bangsa yang penyabar, jujur, pemaaf, berfikir positif, dan menyenangkan sesama, sehingga akan menjadi "insan kamil" yaitu manusia yang dihiasi oleh akhlak yang mulia yang selalu membawa kebaikan bagi sekelilingnya.

2. Apakah kehadiran pemantau asing dalam Pemilu Indonesia diwarnai oleh kepentingan tertentu?

Pemilu di Indonesia mengalami pasang surut bak sandirawa dalam suatu pertunjukan. Mengapa demikian? Karena pemilu yang dilakukan pada masa rezim Orde Baru tidak ubahnya seperti sandiwara, karena sebelum pemilu dilaksanakan sudah dapat ditebak hasilnya. Kurang lebih delapan kali penyelenggaraan

pemilu di masa Orde Baru hasilnya sudah dapat diketahui sebelum penyelenggaraannya. Jika meminjam istilah Eep Saefullah, sidang umum MPR hasil pemilu di era Orba identik dengan arisan keluarga yang hanya untuk belajar paduan suara.

Dalam perjalanan penyelenggaraan pemilu di era reformasi sudah tampak “demokratis” yang penyelenggaraannya banyak dihadiri oleh pemantau asing. Pemantau asing ini tidak hanya berfungsi di belakang layar juga bertindak sebagai “sponsor” yang turut mendanai terhadap partai dalam kontestan pemilu.

Kehadiran pemantau asing ini diwarnai oleh kepentingan tertentu seperti beberapa LSM yang berusaha menghidupkan kembali praktek-praktek “komunisme” yang lebih menonjolkan sifat “radikalisme dan premanisme”

3. Mengapa politik luar negeri (Diplomasi) Indonesia kurang mandiri dan cenderung mengalami inferiority complex?

Ketika jutaan manusia Indonesia berbondong-bondong ke Malaysia untuk mencari pekerjaan, banyak yang berbangga, terutama pemerintah, bahwa mereka adalah pahlawan devisa. Namun, ketika banyak warga Indonesia direkrut menjadi milisi pada Tentara Diraja Malaysia untuk dipekerjakan di pos-pos perbatasan dengan Indonesia, masihkah kita berbangga hati?

Tidak, itulah bukti bahwa telah terjadi erosi nasionalisme yang parah. Demi uang anak-anak negeri ini rela mengorbankan harga diri, tidak cuma harga diri individu, tetapi harga diri bangsa.

Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono mengungkapkan sesuatu yang mengejutkan. Tentara Diraja Malaysia merekrut pemuda-pemuda Indonesia, terutama yang berasal dari daerah-daerah perbatasan di Kalimantan, untuk menjadi milisi. Jumlahnya

belum dipastikan. Bisa puluhan, bisa ratusan, bisa juga telah mencapai ribuan.

Dalam kunjungan kerja Komisi I DPR ke Provinsi Kalimantan Tengah beberapa waktu lalu, soal ini terungkap dalam paparan Pangdam VI/Tanjungpura. Milisi-milisi yang masih berkewarganegaraan Indonesia itu menggunakan seragam militer Malaysia yang bergabung dalam satuan yang disebut Askar Wataniah. Diperkirakan, Malaysia mengerahkan dua Brigade (sekitar 20 ribu personel) untuk menjaga perbatasan dengan Indonesia di perbatasan Kalimantan.

Kalau sudah begitu, persoalan tidak boleh dilihat secara sederhana. Tidak bisa dijawab dengan argumen gampangan bahwa anak-anak Indonesia itu mencari pekerjaan di Malaysia karena alasan ekonomi semata, seperti tujuan TKI dan TKW yang berjubel di negeri jiran itu.

Mempekerjakan milisi asal Indonesia oleh Malaysia memiliki konsekuensi luas dan krusial. Tidak semata suka atau tidak suka terhadap upaya untuk menjadikan anak-anak Indonesia menjadi tentara bayaran yang bekerja untuk negara lain, seperti Gurkha yang direkrut dari orang-orang Nepal. Namun, yang lebih fundamental dari persoalan itu adalah ancaman nyata pada kedaulatan, terutama bagi kepentingan Indonesia di perbatasan.

Tidak menjadi rahasia lagi bahwa garis batas antara Malaysia dan Indonesia di Kalimantan bergeser setiap tahun. Modusnya juga tidak baru. Melalui perusahaan-perusahaan yang diberi hak pengusahaan hutan di sepanjang perbatasan, perusahaan-perusahaan Malaysia itu, memabat hutan di wilayah Indonesia yang tidak terkontrol. Modus itu juga yang menyebabkan pembalakan liar sebagian besar adalah warga Malaysia.

Demi menjaga hubungan baik dengan negara tetangga maka dikorbankanlah negara ini, karena disamping kasus-kasus diatas masih ada kasus lain berkenaan dengan politik luar negeri kita yang tidak tegas alias *inferiority complex*.

Akibat ketidakmampuan politik luar negeri Indonesia, Indonesia harus membayar mahal dengan hilangnya wilayah kedaulatan RI yakni Sipadan dan Ligitan, bahkan dalam perkembangan selanjutnya Indonesia menjadi bulan-bulanan bagi Malaysia dengan mengklaim beberapa produk ekonomi dan budaya Indonesia adalah bersumber dari Malaysia.

C. KESIMPULAN

Memperhatikan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perlu adanya peninjauan kembali materi pelajaran sejarah Indonesia, khususnya yang terkait dengan materi “retorika balas dendam” dalam panggung sejarah, atau jika tidak memungkinkan maka perlu adanya pelatihan khusus guru sejarah untuk merubah strategi pembelajaran, jangan lebih banyak mengedepankan konflik balas dendamnya melainkan hal-hal positif yang terkandung dalam materi sejarah.
2. Bagaimana mendidik bangsa ini dengan pendekatan sesuai dengan kisah kakek dan cucu berkenaan dengan pembentukan hati nurani, jika kita hanya menuruti nafsu kebencian, kedengkian, kemarahan berarti kita memberikan makanan kepada hati jahat maka hati tersebut akan bertambah besar dan kuat badannya, dan ia akan menguasai jiwa kita sehingga kita menjadi bersikap seperti serigala jahat. Sedangkan serigala baik, karena tidak pernah diberi makan, lama kelamaan akan lemah dan mati. Demikian sebaliknya jika kita akan selalu memilih untuk bersabar, memaafkan, berpikir

positif, dan menyayangi sesama berarti kita sedang memberi makan serigala baik, maka serigala jahat akan kelaparan dan lama kelamaan akan melemah dan akhirnya mati.

3. Kehadiran pemantau asing dalam penyelenggaraan pemilu di Indonesia secara langsung atau tidak langsung diwarnai dengan kepentingan tertentu.
4. Politik luar negeri RI atau pelaksanaan diplomasi memiliki kecenderungan *inferiority complex*. Hal ini dibuktikan dengan hilangnya wilayah kedaulatan RI dan produk-produk ekonomi dan produk budaya bangsa ini yang diklaim negara lain namun pemerintah kita tidak berdaya mengatasi konflik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Eep Saefulloh Fatah, 2003, *Bangsa Saya Yang Menyebalkan*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya

_____, *Penghianatan Demokrasi ala Orde Baru*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya

Komaruddin Hidayat, 2006, *Politik Panjat Pinang, Dimana Peran Agama?*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas

Ratna Megawangi, 2007, *Semua Berakar Pada Karakter, Isu-isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta, Lembaga Penerbit FEUI